

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kesetaraan gender menjadi diskursus yang menarik untuk dikaji dalam ruang lingkup pesantren. Konsep kesetaraan gender sering dianggap bertentangan dengan konsep pesantren salaf yang umumnya memiliki budaya otoritatif, konservatif, dan patriarki.<sup>1</sup> Salah satu persoalan utama kesetaraan gender di ruang lingkup pesantren salaf adalah diskriminasi kebijakan antara santri putra dan santri putri sehingga melahirkan budaya pesantren yang diskriminatif. Santri putra umumnya memiliki ruang gerak yang lebih bebas dan diberikan posisi yang luas di ruang publik pesantren. Sedangkan kebebasan santri putri seringkali dibenturkan oleh kebijakan yang bersifat mengikat bahkan posisinya termarginalisasi pada ruang domestik pesantren.<sup>2</sup> Budaya tersebut umumnya ditemukan pada pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama) dengan budaya patriarki.<sup>3</sup> Alasannya dikarenakan pesantren dalam naungan NU masih memegang legitimasi yang kuat terhadap otoritas “Kiai” dan “kitab kuning” sebagai kiblat utama dalam melihat persoalan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Saipul Hamdi, *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Samarinda Press, 2017).

<sup>2</sup> Mufidah Ch, *Gender di Pesantren Salaf Why Not?* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>3</sup> Sardjuningsih, “Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender di Wahidiyah,” *Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 141–54, <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.527>.

<sup>4</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Pesantren Salafiyah Kapurejo menjadi salah satu pesantren salaf yang dekat dengan sejarah dan kultur NU (Nahdlatul Ulama). Lokasi tersebut menjadi napak tilas perjuangan pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asyari. Beliau adalah menantu Kiai Hasan Muchyi yang merupakan pendiri Pesantren Salafiyah Kapurejo. Hadirnya Pesantren Salafiyah Kapurejo mengusung budaya inklusif menjadi menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana posisi individu di pesantren dalam mengkonstruksikan nilai-nilai kesetaraan gender. Pesantren Salafiyah Kapurejo sudah menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak sekitar tahun 1950.<sup>5</sup> Potret kesetaraan tersebut ditemukan pada tahun 1950, ketika Nyai Masruroh (istri KH. Hasyim Asyari) menggantikan kepemimpinan pesantren pada saat suaminya sedang ditawan penjajah.<sup>6</sup> Representasi Nyai Masruroh juga dapat dilihat pada kepemimpinan Nyai Mahmudah (dzurriyah pesantren) yang berhasil menjadi tokoh perempuan pemimpin pesantren.<sup>7</sup> Dzurriyah perempuan Pesantren Salafiyah Kapurejo juga memiliki napak tilas sejarah sebagai aktivis pada organisasi muslimat dan fatayat NU. Sejak awal berdiri sekitar tahun 1800-an hingga sekarang, Pesantren Salafiyah Kapurejo mampu bertahan di tengah arus perubahan budaya tradisional ke modern. Meskipun demikian, ciri khas pesantren tradisional masih dipertahankan dalam menjaga tradisi pesantren salaf dengan tetap terbuka pada perkembangan zaman.

Representasi nilai-nilai kesetaraan gender yang dipahami oleh pesantren dapat diamati melalui kultur interaksi sosial individu di Pesantren Salafiyah

---

<sup>5</sup> Nailal Muna, Wawancara Dzurriyah Pesantren Salafiyah Kapurejo, Oktober 2023.

<sup>6</sup> Chamdani Bik, Wawancara pengasuh Pesantren Salafiyah Kapurejo, 2 Januari 2024.

<sup>7</sup> Nailal Muna dan Hamam, "Kepemimpinan Nyai di Pesantren Al Hajar Kapurejo Pagu Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46–57, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1090>.

Kapurejo. Sebagaimana umumnya pesantren salaf yang tertutup dan membatasi pergaulan antara santri putra dan santri putri, sebaliknya interaksi antar individu pesantren terlihat sangat terbuka dan harmonis. Demikian juga hubungan antara santri dengan guru bukanlah hubungan yang terikat secara formal dengan kepatuhan dan ketundukan penuh. Guru adalah orang tua bagi santri di Pesantren Salafiyah Kapurejo. Keakraban yang terbangun di Pesantren Salafiyah Kapurejo seperti keluarga besar yang saling melengkapi dalam setiap aktivitas sehari-hari. Relasi antara santri putra dan santri putri tidak begitu ketat seperti umumnya pesantren salaf. Meskipun pesantren tidak terlalu membatasi ruang gerak santri, mereka sudah memiliki kesadaran terhadap nilai moral dan batasan atas perilakunya masing-masing.

Konstruksi gender memiliki peran yang penting dalam membentuk budaya interaksi sosial di pesantren. Gender pada umumnya hadir dan menjadi corak aktivitas sosial dalam berbagai hubungan.<sup>8</sup> Pemahaman terhadap gender juga berpengaruh pada bentuk kebijakan, akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol di ruang lingkup pesantren. Pemahaman gender yang bias seringkali berpengaruh terhadap pola interaksi sosial yang diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin. Salah satu contoh kebijakan pesantren yang umumnya mengandung bias gender terlihat dalam hal perizinan. Misalnya santri putri hanya boleh keluar pondok pada waktu yang ditentukan – dengan proses perizinan yang ketat karena dianggap

---

<sup>8</sup> Yayah Nurhidayati dan Eti Nurhidayati, "Gender Bias Communication Among Santri In Pesantren," *Journal Studi Gender* 13, no. 1 (2020): 219–36, <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v13i1.7059>.

sebagai ‘fitnah’, sedangkan santri putra dapat bebas keluar masuk pesantren dengan mudah.<sup>9</sup>

Kitab suci seringkali dijadikan sebagai sumber rujukan untuk melegitimasi terjadinya *gender inequalities* (ketidakadilan gender) di pesantren. Padahal apabila merujuk pada Al-Qur’an sebagai sumber utama agama Islam, pada dasarnya kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama.<sup>10</sup> Sehingga dapat dipastikan bahwa terjadinya ketidakadilan gender merupakan hasil dari pembacaan teks keagamaan yang kurang tepat sehingga menghasilkan produk tafsir yang bias gender. Tuduhan tersebut tidak sesuai dengan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sehingga perlu dikaji ulang apakah benar agama menjadi sumber ketimpangan gender di pesantren atau justru penafsiran pesantren terhadap teks keagamaan yang kurang tepat.<sup>11</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa harus ada sikap arif bijaksana dalam menyikapi tafsir-tafsir keagamaan yang sudah “kadaluarsa” dalam memandang persoalan umat yang semakin kompleks. Oleh karena itu perlu pembacaan teks keagamaan secara kontekstual (*al-qiraat al-siyaqiyyah*).<sup>12</sup>

Sikap pesantren sebagai institusi sosial keagamaan di Indonesia seringkali dipertanyakan dalam merespon isu gender. Narasi agama yang kurang bijak dalam penafsirannya turut memperkeruh wajah pesantren sebagai ruang berkembangnya *gender inequalities* (ketimpangan gender). Hal tersebut membentuk stereotip tersendiri di masyarakat bahwa pesantren menjadi ruang pendidikan yang tidak

---

<sup>9</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

<sup>10</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

<sup>11</sup> M. Arfan Mu’ammam dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

<sup>12</sup> Ibid.

ramah gender. Padahal tuduhan tersebut tidak dapat digeneralisir, karena realitanya ada beberapa pesantren yang terbuka dengan konsep kesetaraan gender seperti Pesantren Salafiyah Kapurejo yang sudah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak sekitar tahun 1950.

Penelitian mengenai isu kesetaraan gender di pesantren belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang telah ada juga belum banyak yang dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Mayoritas penelitian yang sudah dilakukan menggunakan kajian linguistik dalam karya sastra, belum banyak yang menggunakan paradigma kritis konstruktivis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengetahui budaya kesetaraan yang terbentuk di Pesantren Salafiyah Kapurejo.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan upaya untuk mendefinisikan kembali tentang hakikat dan peran ilmu sosial. Melalui teori tersebut penelitian ini berupaya mendefinisikan ulang pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks kesetaraan gender. Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan melalui berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa, dan menjalin aktivitas bersama melalui institusi sosial. Kenyataan tersebut ditemukan melalui pengalaman intersubjektif masing-masing individu.<sup>13</sup>

Konstruksi sosial adalah proses yang dialektis antara diri sendiri (*self*) dengan dunia sosiokultural individu. Dialektika tersebut berlangsung melalui tiga

---

<sup>13</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018).

proses; eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural individu), obyektivasi (proses institusionalisasi dari pengalaman intersubjektif individu), dan internalisasi (identifikasi diri individu dengan lembaga sosial).<sup>14</sup> Melalui tiga proses tersebut penelitian ini akan mengkaji konstruksi sosial kesetaraan gender di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo berdasarkan fenomena yang terjadi dalam aktivitas interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul “**Konstruksi Sosial Kesetaraan Gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana konstruksi sosial kesetaraan gender di Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri pada:

1. Ruang eksternalisasi
2. Ruang obyektivasi
3. Ruang internalisasi

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam sebuah karya tulis diharapkan dapat mengungkapkan urgensi dari sebuah penelitian tersebut dilakukan. Makna yang terdapat dalam tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Melalui tujuan penelitian seseorang dapat mengetahui apa yang ingin dicapai oleh peneliti.

---

<sup>14</sup> Ibid.

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kesetaraan gender pada interaksi sosial di Pesantren Salafiyah Kapurejo dari perspektif santri, pengajar, dan pengasuh. Melalui deskripsi tersebut seseorang dapat mengetahui bagaimana individu di pesantren dalam memahami, mempraktikkan, dan mengidentifikasi diri terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan pernyataan yang menunjukkan keuntungan yang akan didapatkan dari beberapa pihak setelah dilaksanakannya penelitian. Manfaat penelitian didapatkan jika hasil penelitian yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian berhasil didapatkan dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Secara teoritis sebuah penelitian bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis sebuah penelitian diharapkan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan membuka wawasan masyarakat mengenai sosiokultural di Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri dalam merespon wacana kesetaraan gender.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna positif masyarakat di luar Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri

sehingga memiliki wawasan yang luas terkait contoh konkret konsep pesantren yang menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan kajian literatur dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk mencari perbandingan dari penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk menentukan posisi penelitian yang akan dilaksanakan. Melalui penelitian terdahulu peneliti dapat melengkapi kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya untuk menghasilkan temuan yang baru.

1. Jurnal berjudul Analisis Sistem Pembelajaran dan Budaya Pesantren dalam Perspektif Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara yang ditulis oleh Nofica Andriyati dan Budy Sugandi.<sup>15</sup> Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif studi kasus yang diawali dengan melakukan *literature review* untuk melihat kesenjangan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Pondok Pesantren Aswaja bukan berarti sama persis antara santri laki-laki dan perempuan. Akan tetapi lebih menekankan pada keadilan yang diperoleh santri untuk menjalankan tugas dan mendayagunakan potensi yang dimiliki oleh santri tanpa melihat gender. Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang dikaji yaitu wacana gender di pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian terletak

---

<sup>15</sup> Nofica Andriyati dan Budy Sugandi, "Analisis Sistem Pembelajaran dan Budaya Pesantren dalam Perspektif Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara," *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak* 4, no. 02 (2022): 143–59, <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i02.5768>.



pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian oleh Nofica Andriyati dan Budy Sugandi mengamati sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara. Sementara penelitian yang ini mengambil objek interaksi sosial individu di Pesantren Kapurejo sehari-hari menggunakan teori konstruksi sosial.

2. Jurnal berjudul *Rekonsepsi Komunikasi Gender dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ellys Lestari Pambayun dan Nasaruddin Umar.<sup>16</sup> Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan studi literatur pada teks tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi gender berdasarkan kajian teks keagamaan memiliki posisi yang setara baik di ruang privat dan publik. Persamaan penelitian ini terletak pada topik yang diambil yaitu persoalan gender. Sedangkan perbedaannya penelitian Ellys Lestari Pambayun dan Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengetahui komunikasi gender melalui tafsir non misoginis untuk mewujudkan masyarakat liberatif dan adil gender. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial kesetaraan gender di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo.
3. Jurnal berjudul *Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding School in a Gender Perspective* yang ditulis oleh Linda Nur Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman.<sup>17</sup> Jurnal tersebut

---

<sup>16</sup> Ellys Lestari Pambayun dan Nasaruddin Umar, "Rekonsepsi Komunikasi Gender dalam Al-Qur'an," *El-Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (2022): 185–206, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.909>.

<sup>17</sup> Linda Nur Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman, "Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding School in a Gender Perspective," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15, <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.626>.

menggunakan metode kualitatif studi lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lumajang dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan santri berjalan baik secara verbal dan non verbal. Kedekatan komunikasi antara pengasuh dan santri di pesantren berjalan mengikuti jenis kelamin, sehingga Kiai memiliki kedekatan dengan santri putra dan Bunyai memiliki kedekatan dengan santri putri. Nilai-nilai kesetaraan gender di pesantren diberikan pengasuh melalui keteladanan sehari-hari. Persamaan penelitian ini terletak pada topik permasalahan yang diambil yaitu persoalan gender di pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian Linda Nur Wahyuningsih dan Rio Febriannur Rachman menggunakan pendekatan fenomenologi sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.

4. Jurnal yang berjudul *Identity of NU and Muhammadiyah Groups; Gender Communication Studies* yang ditulis oleh Lilik Hamidah dan Ellyda Retpitasi.<sup>18</sup> Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis. Penelitian dilakukan dengan mengamati komunikasi gender pada masyarakat Tanggulangin Sidoarjo Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender masyarakat bersumber pada nilai-nilai agama dan budaya Jawa. Persamaan penelitiannya terletak pada topik penelitian yang diambil yaitu persoalan gender. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti identitas gender di daerah Tanggulangin Sidoarjo yang mayoritas masyarakatnya

---

<sup>18</sup> Lilik Hamidah dan Ellyda Retpitasi, "Identity of NU and Muhammadiyah Groups; Gender Communication Studies," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 33, no. 1 (2022): 153–72, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2149>.

adalah warga NU dan Muhammadiyah dengan pendekatan etnografi kritis. Sementara penelitian ini meneliti konstruksi kesetaraan gender pada pesantren Salafiyah Kapurejo yang berlatar belakang NU menggunakan pendekatan sosiologis.

5. Jurnal berjudul *Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)* yang ditulis oleh Puji Laksono.<sup>19</sup> Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan cara pandang santri dalam memandang perbedaan gender dan tidak semua santri sepakat dengan wacana kesetaraan gender. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji yaitu persoalan gender di pesantren menggunakan teori dari Peter L. Berger. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian terdahulu dari Puji Laksono bertujuan untuk mengklasifikasikan santriwati yang ada di pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto dalam memandang wacana kesetaraan gender. Sementara penelitian yang akan peneliti laksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi konstruksi budaya kesetaraan gender yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo.
6. Jurnal berjudul *Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon* yang ditulis oleh

---

<sup>19</sup> Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>.

Wardah Nuroniyah.<sup>20</sup> Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori struktural-fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktural fungsional. Pesantren sudah melegitimasi wacana pemberdayaan perempuan tanpa diskriminasi gender, namun secara kultural masih terdapat sisa-sisa budaya patriarki. Persamaan penelitian ini terletak pada topik yang dikaji yaitu wacana gender di pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardah Nuroniyah menggunakan teori struktural-fungsional dengan menganalisis struktur sosial dan fungsi peran gender yang dilakukan di pesantren. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger.

7. Jurnal berjudul *Islam dan Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren* yang ditulis oleh Sumadi.<sup>21</sup> Jurnal tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis feminis di Pesantren Priangan Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki sudah terlembagakan dalam tema-tema humor yang dibuat oleh Kiai, guru, dan santri. Sehingga humor di lingkungan pesantren mengandung nilai-nilai dan ideologi yang bias gender seperti stereotipe, objektifikasi, dan domestifikasi perempuan. Persamaan penelitian terletak pada topik permasalahan yang dikaji yaitu mengenai persoalan gender di pesantren.

---

<sup>20</sup> Wardah Nuroniyah, "Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon," *Jurnal Equalita* 1, no. 1 (2019): 142–64, <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5163>.

<sup>21</sup> Sumadi, "Islam dalam Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren," *el Harakah Jurnal Budaya Islam* 19, no. 1 (2017): 21–40, <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3914>.

Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan peneliti terdahulu adalah komunikasi humor yang biasa dilakukan di pesantren untuk mengungkapkan pesan-pesan yang berkaitan dengan gender. Sementara penelitian ini mengkaji aspek interaksi sosial dalam budaya formal dan non formal santri di Pesantren Salafiyah Kapurejo.

8. Jurnal berjudul Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam yang ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan.<sup>22</sup> Jurnal tersebut merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan feminisme dan analisa gender dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat bias gender dalam literatur klasik Islam (kitab kuning). Taklid buta terhadap tafsir kitab-kitab fikih dan kitab kuning di pesantren merupakan kendala besar untuk mewujudkan PUG di Pesantren. Oleh karena itu perlu adanya "re-desain" kurikulum pesantren berperspektif PUG melalui tokoh-tokoh utama pemegang kekuasaan pesantren. Persamaan penelitian ini terletak pada topik permasalahan yang diangkat yaitu mengenai persoalan gender di pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Masthuriyah Sa'dan menggunakan kajian kepustakaan untuk mengetahui praktik bias gender di pesantren melalui pembacaan ulang literatur klasik ulama yang digunakan di pesantren. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menganalisa sudut pandang sosiokultural pesantren untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan contoh konkrit

---

<sup>22</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi dan Gender* 4, no. 2 (2019): 97–109, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/12812>.

budaya kesetaraan gender yang terbangun di pesantren menggunakan teori konstruksi sosial.

9. Jurnal berjudul *Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender di Wahidiyah* yang ditulis oleh Sardjuningsih.<sup>23</sup> Jurnal tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif studi lapangan menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori konstruksi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kesetaraan gender di Wahidiyah merupakan bentuk realitas sosial yang sengaja dibangun untuk menciptakan lingkungan organisasi yang dinamis dan inklusif. Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang digunakan yaitu persoalan kesetaraan gender di ruang pesantren. Persamaan lain juga terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu pada 9 jurnal ilmiah, penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada lokasi penelitian yang diteliti yaitu pesantren salafiyah (tradisional) yang memiliki nilai-nilai keberagaman yang moderat.

---

<sup>23</sup> Sardjuningsih, "Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender di Wahidiyah." *Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 141–54. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.527>